

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perubahan signifikan terjadi pada elemen fisik, emosional, sosial, dan kognitif seseorang sepanjang masa remaja, menjadikannya sebagai masa yang penting dalam hidup mereka. Seiring dengan pertumbuhannya menuju kedewasaan, orang-orang di usia ini mulai mencari tahu siapa mereka, apa yang mereka perjuangkan, dan apa yang mereka inginkan dalam hidup. Masa remaja menandai periode penting dalam pembentukan individu, dimana mereka dihadapkan pada berbagai tantangan dan peluang untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Disamping itu, masa remaja juga merupakan waktu dimana individu mengalami perubahan emosional yang rumit, termasuk peningkatan emosional dan perubahan suasana hati yang tajam. Sementara itu, proses pertumbuhan fisik yang cepat juga menjadi ciri khas masa remaja, yang ditandai oleh perkembangan seksual yang mencolok.

Seks adalah singkatan dari perbedaan biologis dan fisik yang berhubungan dengan jenis kelamin. Interaksi fisik dan non-fisik dari organ-organ tubuh terlibat dalam aktivitas seksual. Sementara itu, seksualitas memiliki banyak aspek, tidak hanya menyentuh aspek biologis tetapi juga aspek sosial, psikologis, budaya, dan individu dari seks dan perilaku seksual.

Setiap individu perlu mengetahui tentang pendidikan seksualitas. Pendidikan seksualitas adalah pengetahuan yang diberikan mengenai berbagai aspek yang terkait dengan jenis kelamin, mulai dari pertumbuhan organ reproduksi, fungsi reproduksi, perkembangan organ kelamin, serta fenomena seperti menstruasi, mimpi basah, dan sebagainya, hingga pemahaman mengenai berahi yang dipicu oleh perubahan hormonal. Termasuk dalam lingkup pendidikan seksualitas adalah pemahaman mengenai permasalahan-permasalahan yang mungkin muncul terkait dengan perkawinan, kehamilan, dan topik lainnya.

Ketika mereka memasuki masa pubertas, remaja harus memiliki akses ke program pendidikan resmi dan informal yang mengajarkan mereka tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi. Pasal 137 UU No. 36 Tahun 2009 mengatur hal ini dengan cara sebagai berikut:

## Pasal 137

- (1) Pemerintah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa remaja memiliki akses terhadap sumber daya yang dapat membantu mereka menjalani gaya hidup sehat dan bertanggung jawab, termasuk pendidikan, informasi, dan layanan kesehatan.
- (2) Tanggung jawab pemerintah untuk memberikan edukasi, informasi, dan pelayanan kesehatan kepada remaja sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral, serta ketentuan peraturan perundang-undangan.

Prevalensi prasangka dan kesalahpahaman dalam pendidikan seksualitas remaja dan pengetahuan kesehatan reproduksi menyoroti kebutuhan kritis akan program pendidikan seksualitas. Memberikan informasi seksual yang akurat; membuat remaja sadar akan fungsi seksual mereka; membantu mereka dalam memahami isu-isu yang berkaitan dengan seksualitas remaja; dan membantu mereka memahami faktor-faktor yang dapat memicu masalah dalam konteks seksualitas. Ini adalah beberapa hal penting dalam pendidikan seksualitas untuk remaja. Ini mencakup berbagai topik, termasuk masalah menstruasi, paparan pornografi, memahami masa subur dan risiko kehamilan, infeksi menular seksual, menjaga kebersihan reproduksi, pubertas, dan perubahan fisik yang menyertainya, dan banyak lagi.

Mengajarkan remaja tentang seksualitas masih dianggap tabu di Indonesia. Hal ini dikarenakan membicarakan seksualitas sebelum menikah sering dianggap tabu atau bahkan dilarang oleh masyarakat. Hanya 25,1% remaja Indonesia yang mendapatkan pendidikan seksualitas pada tahun 2013, menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Dalam survei yang sama, para peneliti menemukan bahwa 60,6% remaja Jakarta tidak pernah mengikuti kelas seksualitas. Pada tahun 2020, hanya sekitar 226.469 remaja di wilayah Jakarta yang telah menerima pendidikan seksualitas, menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta.

Data persentase tersebut mengindikasikan bahwa remaja di Jakarta masih belum memadai dalam hal pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksualitas. Remaja yang tidak memiliki pengetahuan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi secara alami akan menjadi lebih ingin tahu dan mungkin beralih ke internet untuk

mendapatkan jawaban, tetapi materi yang mereka temukan di sana tidak tersaring dan mungkin tidak sesuai dengan perkembangan mereka. Remaja mungkin condong ke pergaulan bebas karena kurangnya kontrol diri dan pendidikan seksualitas.

Seks bebas memiliki dampak yang sangat merugikan bagi kehidupan mereka, khususnya remaja putri. Seperti yang dikatakan Dr. Boyke dalam suatu podcast bahwa perempuan yang lebih rugi jika melakukan hubungan seks bebas, yang dikarenakan bentuknya yang seperti sumur sehingga dapat menampung semua penyakit. Seks bebas dapat mengakibatkan terjadinya hamil diluar nikah, aborsi, tertular Infeksi Menular Seksual (IMS), tertular HIV, terkena penyakit kanker, depresi pasca persalinan, putus sekolah, dan gangguan kesehatan mental.

Kehamilan yang tidak diinginkan mencapai 17,5% dari seluruh kelahiran di Indonesia pada tahun 2020, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Di bawah usia 20 tahun, 29,32% kehamilan yang tidak direncanakan terjadi di provinsi Jakarta. Angka ini lebih tinggi dari 29,13% yang dilaporkan pada tahun 2019. Kehamilan remaja yang tidak diinginkan mengakibatkan jumlah aborsi yang tidak aman meningkat. Kota Jakarta mencatat jumlah kasus aborsi akibat kehamilan tidak diinginkan tertinggi pada tahun 2018, menurut data dari Guttmacher Institute. Dengan angka 18,3%, populasi remaja di Jakarta berisiko terkena PMS karena tingginya prevalensi kehamilan remaja dan aborsi di Jakarta. Jakarta saat ini merupakan salah satu dari tiga kota dengan jumlah remaja penderita HIV/AIDS tertinggi di Indonesia.

Melihat fenomena ini penulis berusaha untuk memudahkan remaja mendapatkan informasi yang akurat dan sudah tersaring dengan baik melalui media informasi berupa situs website.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Beberapa masalah dapat disimpulkan dari konteks yang telah disebutkan sebelumnya, seperti:

1. Remaja yang sedang berada pada masa pubertas sudah seharusnya dibekali tentang pendidikan seksualitas atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi.
2. Pendidikan seksualitas di Indonesia masih dianggap sebagai hal yang tabu untuk diberikan kepada remaja.
3. Remaja di Indonesia masih banyak yang belum memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksualitas.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana merancang ulang desain website Yayasan Kesehatan Perempuan agar lebih menarik, user friendly, dan efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi dan seksualitas remaja?

### **1.2.3 Batasan Masalah**

Supaya penelitian tidak menjadi terlalu luas dalam pembahasannya, penulis menentukan fokus batasan ruang lingkup sebagai berikut:

1. Apa (What)  
Pendidikan seksualitas untuk remaja putri
2. Siapa (Who)  
Primer: remaja putri SMP berusia 12-15 tahun.  
Sekuner: para wanita yang membutuhkan pendidikan seksualitas.
3. Dimana (Where)  
Penelitian dilakukan di kota Jakarta, karena Jakarta merupakan salah satu kota dengan kasus seks bebas tertinggi di Indonesia.

#### 4 Mengapa (Why)

Perancangan media informasi ini dibuat untuk memberikan pengetahuan agar remaja semakin mengenal pendidikan seksualitas.

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Perancangan**

#### **1.3.1 Tujuan Perancangan**

1. Terancangnya strategi kreatif untuk memperkenalkan pendidikan seksualitas kepada remaja putri.
2. Terancangnya media informasi yang menarik minat remaja putri dalam pembelajaran pendidikan seksualitas.

#### **1.3.2 Manfaat Perancangan**

##### **a. Bagi Akademis**

Manfaat dari desain ini termasuk tempat untuk belajar, referensi, dan tanda-tanda keterampilan bagi para peneliti yang bekerja pada subjek yang sama.

##### **b. Bagi Masyarakat Umum**

Salah satu keuntungan dari desain ini adalah bahwa hal ini akan membantu para remaja putri untuk belajar lebih banyak mengenai pendidikan seksualitas dan pentingnya pendidikan seksualitas.

##### **c. Bagi Penulis**

Salah satu cara seorang penulis dapat memamerkan karya mereka dan mengasah keahlian mereka adalah melalui desain media informasi ini.

### **1.4 Metodologi Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan informasi melalui wawancara mendalam, observasi yang cermat, dan analisis statistik. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Meleong (2007) menyatakan bahwa penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode yang

mengumpulkan data deskriptif dari partisipan melalui kata-kata atau tindakan mereka sendiri, baik secara tertulis maupun lisan.

## **1.5 Metode Pengumpulan Data dan Analisis**

### **1.5.1 Metode Pengumpulan Data**

#### **1. Metode Observasi**

Observasi akan dilakukan dengan cara melihat, mendengar, dan mengamati secara langsung terhadap kota Jakarta, untuk mendapatkan informasi yang diinginkan.

#### **2. Metode Wawancara**

Wawancara antara penulis dan narasumber dilakukan secara tidak langsung. Salah satu narasumber yang akan diwawancarai adalah Dr. Marsell Phang, SpOG yang berdomisili di Gresik merupakan seorang ahli dokter spesialis obgyn untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang topik penelitian, dan narasumber remaja putri yang berdomisili di Jakarta yaitu Davina Jocelyn Siadari yang sesuai dengan target sasaran.

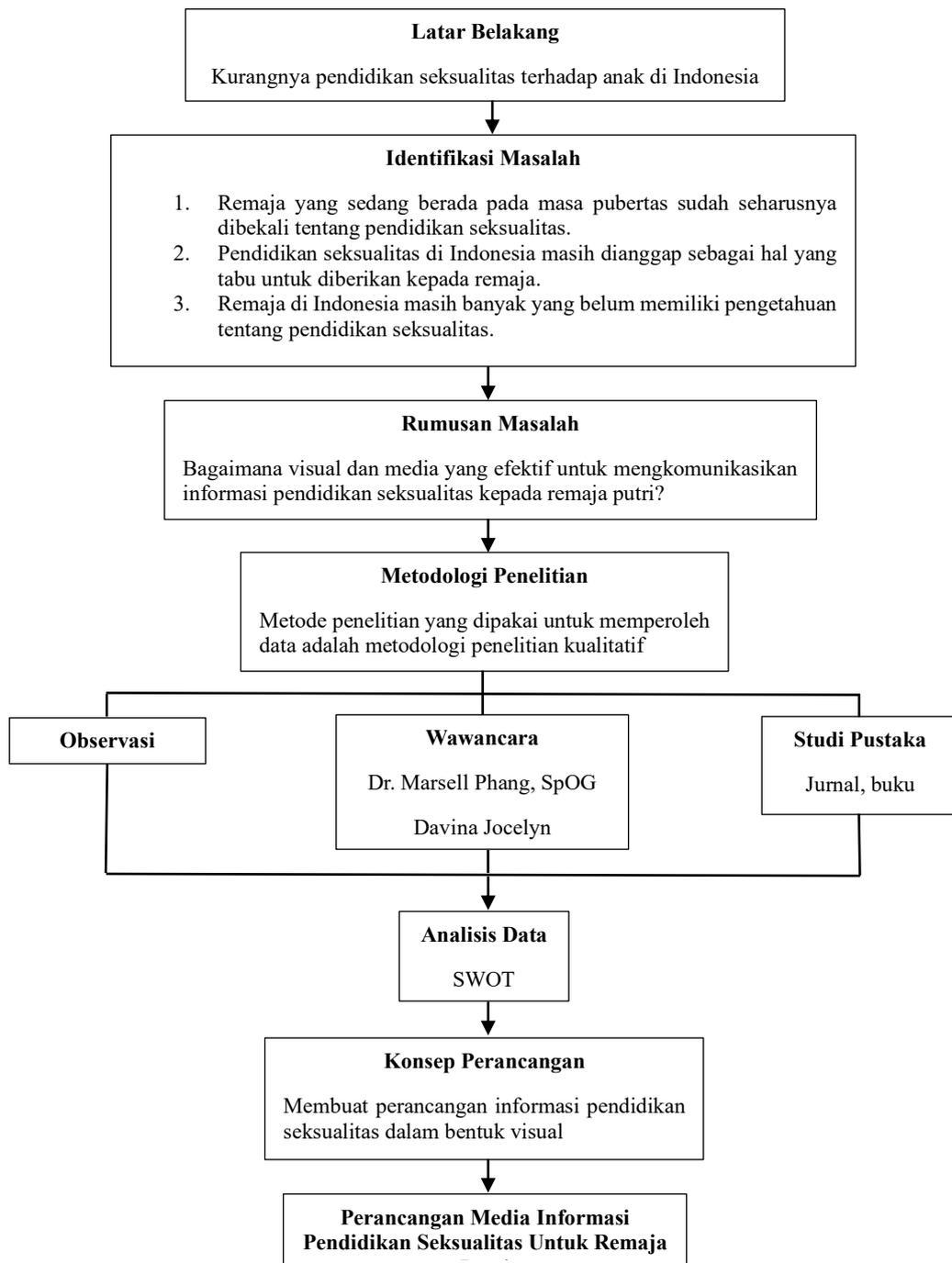
#### **3. Metode Studi Pustaka**

Dalam rangka mengumpulkan informasi untuk laporan, tinjauan literatur menelusuri sumber-sumber tercetak seperti buku dan majalah.

### **1.5.2 Analisis Data**

Analisis data yang digunakan menggunakan analisis SWOT, Penulis bertujuan untuk mengevaluasi aspek positif (Strength), negatif (Weakness), peluang (Opportunity) dan tantangan (Threat) yang terkait dengan penyebaran informasi pendidikan seksualitas di kalangan mereka.

## 1.6 Kerangka Perancangan



**Gambar 1. 1 Kerangka Perancangan**

(Sumber: Ana Maria, Mei 2024)

## 1.7 Pembabakan

### 1. Bab I Pendahuluan

Dalam bagian ini, terdapat penjelasan mengenai latar belakang masalah yang memberikan gambaran tentang kurangnya pendidikan seksualitas untuk remaja di Indonesia yang dikarenakan masih dianggap sebagai hal tabu untuk diberikan kepada remaja, serta merinci fokus permasalahan dengan merumuskan dan membatasi masalah yang akan diteliti beserta tujuan dari perancangan tersebut. Selain itu, bagian ini memberikan garis besar dari setiap bab yang akan datang, menjelaskan teknik pengumpulan data yang akan digunakan, dan menjabarkan kerangka kerja desain penelitian.

### 2. Bab II Dasar Pemikiran

Dalam bab ini, penjelasan secara deduktif mengenai teori-teori dalam teori warna, teori tipografi, serta teori-teori lain yang dianggap penting oleh penulis dalam pembuatan media informasi pendidikan seksualitas untuk remaja perempuan.

### 3. Bab III Data dan Analisis Masalah

Dalam bab ini, penulis menguraikan informasi terkait dengan data pemberi proyek, informasi tentang produk atau gagasan yang akan diolah, data dari hasil observasi, wawancara seorang narasumber ahli Obgyn yaitu Dr. Marsell Phang, SpOG, wawancara narasumber sesuai audiens target yaitu Davina Jocelyn Siadari, serta informasi lain yang dianggap relevan dalam proses perancangan visualisasi media informasi pendidikan seksualitas untuk remaja perempuan.

### 4. Bab IV Konsep dan Hasil Perancangan

Penulis menjabarkan kerangka kerja untuk membuat media informasi tentang pendidikan seksualitas untuk remaja perempuan dalam bab ini. Beberapa konsep yang akan diterapkan pada berbagai bentuk media di masa depan meliputi ide tentang pesan, ide tentang kreativitas, ide tentang media, dan ide tentang visual.

### 5. Bab V Penutup

Dalam bab ini, menjelaskan kesimpulan dan saran.